IDEL: JURNAL INOVASI DAN EDUKASI ILMIAH
E-ISSN: XXXX-XXXX
Volume 1 Nomor 1: April 2026
Publisher by Humaniora Sains Indonesia
Journal Homepage: https://journalhsi.com/index.php/idel

Persepsi Siswa tentang Variasi Gaya Mengajar Guru IPA di SMP Negeri 7 Palu

Students' Perceptions of Variations in Science Teachers' Teaching Styles at SMP Negeri 7 Palu

Fabilka Aura Pirnika[1*] , Mohammad Jamhari[1], Aan Febriawan[1]

[1]*Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia*

*Corresponding Author: abilkaaura@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:
Submitted: 07 02 2026
Accepted: 24 04 2026

Kata Kunci:
Persepsi, Gaya Mengajar, Pelajaran IPA

Keywords:
Perception, Teaching Style, Science Subject

DOI:

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) license.

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mendeskripsikan persepsi siswa tentang variasi gaya mengajar guru IPA di SMP Negeri 7 Palu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII dan IX Tahun Pelajaran 2023/2024 berjumlah 315 siswa. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik stratified random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar angket, yang akan diberikan pada siswa yang merupakan sampel penelitian. Guru IPA melakukan gaya mengajar yang bervariasi, antara lain gaya mengajar klasik (75%), gaya mengajar interaksional (78%), gaya mengajar teknologis (76%), dan gaya mengajar personalisasi (78%). Adapun persepsi dari setiap siswa tentang variasi gaya mengajar guru IPA yaitu, dari 80 siswa sebanyak 60% berpersepsi "baik", dan sebanyak 40% berpersepsi "sangat baik". Temuan ini mengimplikasikan bahwa meskipun guru telah berupaya melakukan variasi, peningkatan pada aspek teknologi dan personalisasi tetap diperlukan untuk mencapai kategori "Sangat Baik" demi meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal. Untuk persepsi keseluruhan siswa tentang variasi gaya mengajar guru IPA di SMP Negeri 7 Palu yaitu, sebesar 77% dengan kategori "baik".

A B S T R A C T

This study aims to describe students' perceptions of the variation in science teachers' teaching styles at SMP Negeri 7 Palu. The population of this study consisted of all eighth- and ninth-grade students in the 2023/2024 academic year, totaling 315 students. The sample was selected using a stratified random sampling technique. Data were collected using a questionnaire distributed to the selected student sample. The results indicate that science teachers implemented various teaching styles, including classical teaching style (75%), interactional teaching style (78%), technological teaching style (76%), and personalized teaching style (78%). Regarding students' perceptions, out of 80 students, 60% perceived the teaching style variation as "good," while 40% perceived it as "very good." These findings imply that although teachers have attempted to apply varied teaching styles, improvements in technological and personalized aspects are still needed to achieve a "very good" category and to optimally enhance students' learning outcomes. Overall, students' perception.

PENDAHULUAN

Persepsi merupakan bentuk pengetahuan seseorang sebagai suatu pandangan dalam mengambil, dan memahami informasi dari lingkungannya, yang kemudian pandangan tersebut akan diinterpretasikan oleh setiap orang menjadi persepsi yang berbeda-beda. Persepsi muncul dari siapa saja, dan terhadap siapa saja, misalnya persepsi siswa terhadap guru. Persepsi siswa terhadap guru diartikan oleh Gunawan dkk., (2018) sebagai pandangan siswa secara langsung terhadap guru dalam menafsirkan baik itu gaya mengajar yang digunakan oleh guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Guru IPA tidak ada bedanya dengan guru pada umumnya, sesuai dengan definsi guru dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 mengenai guru dan dosen yang menyatakan bahwa "guru merupakan pendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik jalur pendidikan formal mulai dari pendidikan usia dini sampai pendidikan menengah". Guru IPA secara khusus membawakan materi terkait bidang ilmu fisika, kimia, biologi, ilmu bumi, dan antariksa yang disajikan sebagai suatu kesatuan dalam mata pelajaran IPA (Widodo dkk., 2017). Sehingga seorang guru IPA dapat berasal dari ilmu disiplin baik itu biologi, kimia, dan fisika. Dari hal tersebut, guru IPA pasti memiliki gaya mengajarnya masing-masing. Mengingat keempat guru IPA berlatar belakang pendidikan Biologi, mereka cenderung menggunakan contoh-contoh populer dari lingkungan sekitar (gaya klasik) agar materi IPA yang bersifat abstrak menjadi lebih sistematis dan logis bagi siswa.

Gaya mengajar menurut Maria (2020), merupakan bentuk tingkah laku, sikap, dan perbuatan guru selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, sementara menurut Adila (2018), gaya mengajar merupakan cara guru dalam memberi pengetahuan, membimbing, mengubah, mengembangkan potensi, dan kemampuan dari setiap siswa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Gaya mengajar disertai penguasaan materi ajar oleh guru dapat menciptakan pembelajaran yang optimal (Jaya, 2019). Pembelajaran yang optimal yakni pembelajaran yang menarik minat siswa dalam pembelajaran, sehingga guru perlu mengadakan variasi (variation stimulus), yaitu dengan menggunakan variasi gaya mengajar.

Suntia (2021) membagi variasi gaya mengajar ke dalam empat bentuk, yaitu gaya mengajar klasik, gaya mengajar teknologis, gaya mengajar personalisasi, dan gaya mengajar interaksional. Gaya mengajar klasik merupakan gaya mengajar yang didominasi oleh guru (teacher centred approach). Gaya mengajar teknologis merupakan gaya mengajar yang berpegang pada berbagai media yang ada, dan kompetensi individual yang dimiliki oleh siswa. Gaya mengajar personalisasi merupakan gaya mengajar yang berfokus pada minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental siswa. Gaya mengajar interaksional merupakan gaya mengajar yang baik guru, dan siswa sama berperan aktif, yaitu mengutamakan komunikasi, dan interaksi baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya.

Hasil observasi yang telah dilakukan di SMP Negeri 7 Palu, diketahui bahwa jumlah guru IPA sebanyak 4 orang dengan displin ilmu yakni biologi. Jika dilihat dari segi gaya mengajar yang digunakan, walaupun dengan latar belakang displin ilmu yang sama, setiap guru memiliki gaya mengajar yang bervariasi.

Gaya mengajar yang dikatakan bervariasi didapatkan dari wawancara terhadap guru IPA, dan dari pengamatan secara langsung selama guru mengajar. Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan pada perwakilan kelompok siswa yang diajarkan oleh masing-masing guru IPA, yakni bahwa selama proses pembelajaran guru memiliki gaya mengajar yang bervariasi, ditunjukkan dengan cara guru dalam membawakan pembelajaran yang terkadang hanya menjelaskan, dilengkapi buku paket IPA, menggunakan powerpoint, dan ketersediaan alat peraga, selain itu dalam pembelajaran guru ada yang mengutamakan kerja sama secara berkelompok, sehingga harus adanya komunikasi antara siswa dengan siswa, maupun guru dengan siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, terjadinya variasi gaya mengajar yakni karena menyesuaikan kondisi serta ketersediaan waktu dan media pembelajaran, serta dengan tujuan utama yakni meningkatkan perhatian dan minat siswa dalam kegiatan pembelajaran IPA sehingga terciptannya pembelajaran yang optimal dengan adanya variasi gaya mengajar. Gaya mengajar dikatakan mengoptimalkan pembelajaran jika gaya mengajar dapat menarik perhatian dan minat siswa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Gaya mengajar yang optimal digunakan apabila telah memiliki kriteria yang baik, dan sangat baik. Untuk mengetahui gaya mengajar yang optimal penggunaanya dalam pembelajaran, maka perlu dilakukan identifikasi terhadap variasi gaya mengajar yang digunakan oleh guru IPA, dan melihat persepsi siswa tentang variasi gaya mengajar yang digunakan oleh guru IPA. Berdasarkan uraian tesebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Persepsi Siswa tentang Variasi Gaya Mengajar Guru IPA di SMP Negeri 7 Palu".

Copyright © 2026, e-ISSN XXXX-XXXX

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap gaya mengajar guru IPA di SMP Negeri 7 Palu. populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri 7 Palu yang berjumlah 315 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini secara stratified random sampling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Karakteristik Responden

Deskripsi mengenai karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi karakteristik berdasarkan jenis kelamin. Hasil analisis karakteristik responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase penggunaan variasi gaya mengajar guru IPA

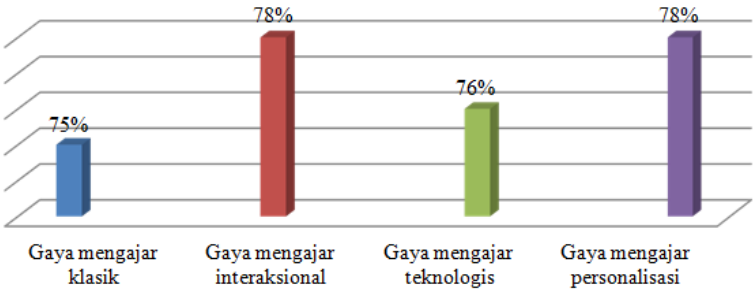
Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Perempuan	46	57,5
Laki-laki	34	42,5
∑	**80**	**100**

Analisis Data Persentase Penggunaan Variasi Gaya Mengajar Guru IPA

Hasil analisis persentase mengenai identifikasi penggunaan variasi gaya mengajar guru IPA di SMP Negeri 7 Palu, disajikan pada Tabel 2, Gambar 1, Tabel 3, 4, 5, dan 6.

Tabel 2. Persentase Penggunaan Variasi Gaya Mengajar Guru IPA

Indikator	m	x	Indeks (%)
Gaya mengajar klasik	45,3	60	75
Gaya mengajar Interaksional	46,6	60	78
Gaya mengajar Teknologis	45,4	60	76
Gaya mengajar Personallisasi	35,3	45	78



Gambar 1. Identifikasi Variasi Gaya Mengajar Guru IPA

Tabel 3. Persentase Frekuensi Pilihan Skor pada Gaya Mengajar Klasik

Alternatif Jawaban	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	5	272	28
Setuju	4	350	36
Netral	3	221	23
Tidak Setuju	2	81	8
Sangat Tidak Setuju	1	36	4
∑		**960**	**100**

Tabel 4. Persentase Frekuensi Pilihan Skor pada Gaya Mengajar Personalisasi

Alternatif Jawaban	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	5	278	29
Setuju	4	384	40
Netral	3	224	23
Tidak Setuju	2	52	5
Sangat Tidak Setuju	1	22	2
∑		**960**	**100**

Copyright © 2026, e-ISSN XXXX-XXXX

Tabel 5. Persentase Frekuensi Pilihan Skor pada Gaya Mengajar Teknologis

Alternatif Jawaban	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	5	220	25
Setuju	4	283	39
Netral	3	172	26
Tidak Setuju	2	30	7
Sangat Tidak Setuju	1	15	2
Σ		**960**	**100**

Tabel 6. Persentase Frekuensi Pilihan Skor pada Gaya Mengajar Interaksional

Alternatif Jawaban	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	5	220	31
Setuju	4	283	39
Netral	3	172	24
Tidak Setuju	2	30	4
Sangat Tidak Setuju	1	15	2
Σ		**960**	**100**

Analisis Data Persentase Persepsi Siswa tentang Variasi Gaya Mengajar Guru IPA

Hasil analisis persentase mengenai persepsi siswa tentang variasi gaya mengajar guru IPA di SMP Negeri 7 Palu, disajikan pada Tabel 7, 8, 9, dan 10.

Tabel 7. Persentase Persepsi Siswa pada setiap Indikator Persepsi

No.	Indikator	Total Skor	Y	Indeks (%)	Kategori Persepsi
1.	Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu	2512	3200	79	Baik
2.	Pengertian atau pemahaman terhadap objek	2446		76	Baik
3.	Penilaian atau evaluasi individu terhadap objek	2477		77	Baik

Tabel 8. Persentase Frekuensi Persepsi setiap Siswa

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Baik	32	40
Baik	48	60
Cukup	0	0
Kurang Baik	0	0
Sangat Buruk	0	0
Σ	**80**	**100**

Tabel 9. Persentase Persepsi Siswa tentang Variasi Gaya Mengajar Guru IPA

Jumlah Responden	Total Skor	Y	Indeks (%)	Kategori Persepsi
80 siswa	7349	9600	77	Baik

Tabel 10. Persentase Frekuensi Pilihan Skor pada Indikator Penyerapan terhadap Rangsang atau Objek dari Luar Individu

Alternatif Jawaban	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	5	181	28
Setuju	4	266	42
Netral	3	162	25
Tidak Setuju	2	26	4
Sangat Tidak Setuju	1	5	1
Σ		**960**	**100**

Copyright © 2026, e-ISSN XXXX-XXXX

Tabel 11. Persentase Frekuensi Pilihan Skor pada Indikator Pengertian atau Pemahaman terhadap Objek

Alternatif Jawaban	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	5	165	26
Setuju	4	252	39
Netral	3	178	28
Tidak Setuju	2	34	5
Sangat Tidak Setuju	1	11	2
∑		**960**	**100**

Tabel 12. Persentase Frekuensi Pilihan Skor pada Indikator Penilaian atau Evaluasi Individu terhadap Objek

Alternatif Jawaban	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	5	180	28
Setuju	4	238	37
Netral	3	190	30
Tidak Setuju	2	23	4
Sangat Tidak Setuju	1	9	1
∑		**960**	**100**

Pembahasan

Gaya mengajar merupakan suatu teknik, dan cara seorang guru dalam mengajar yaitu dalam penyampaian materi pengajaran (Rahmah & Pardi, 2023). Variasi gaya mengajar merupakan bentuk dari perubahan sikap, tingkah laku, dan tindakan dalam kegiatan belajar mengajar yang memiliki tujuan dalam mengatasi rasa bosan siswa (Parawansa dkk., 2023). Data hasil identifikasi gaya mengajar menunjukkan bahwa adanya variasi gaya mengajar yang dilakukan selama pembelajaran, dan macam variasi gaya mengajar yang digunakan oleh guru IPA yakni mencakup ke empat macam gaya mengajar gaya mengajar klasik, gaya mengajar interaksional, gaya mengajar teknologis, dan gaya mengajar personalisasi oleh guru IPA di SMP Negeri 7 Palu, yang dapat dilihat pada Gambar 4.1. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Tumonggi (2023), yang menyatakan bahwa selama pembelajaran, guru IPA tidak terpaku untuk menerapkan satu gaya mengajar, namun diselingi dengan variasi gaya mengajar lainnya seperti gaya mengajar klasik, gaya mengajar interaksional, gaya mengajar teknologis, dan gaya mengajar personalisasi. Menurut Tumonggi (2023), terjadinya variasi gaya mengajar oleh guru IPA ini disesuaikan dengan keadaan, dan kebutuhan kelas, serta fasilitas pendukung proses pembelajaran, yang mana mendukung pernyataan guru IPA di SMP Negeri 7 Palu pada saat dilakukannya observasi, bahwa terjadinya variasi gaya mengajar yakni karena menyesuaikan kondisi serta ketersediaan waktu (keadaan kelas), dan media pembelajaran (fasilitas pendukung). Adapun gaya mengajar interaksional, dan personalisasi tampak sebagai variasi gaya mengajar yang paling sering digunakan oleh guru IPA dalam pembelajaran, kemudian diikuti oleh gaya mengajar teknologis, dan yang paling rendah penerapannya yakni gaya mengajar klasik.

Gaya mengajar internasional adalah gaya mengajar yang berfokus pada interaksi, dan peran baik dari guru maupun siswa dalam sama-sama aktif pada proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat oleh Pendik (2015) bahwa gaya mengajar interaksional merupakan gaya mengajar yang berfokus pada interaksi antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa lain, maupun interaksi antara siswa dengan bahan yang dipelajari, serta antara pikiran siswa dengan kehidupan sebagai hasil belajar. Interaksi, dan peran aktif dalam proses pembelajaran dapat terjalin dengan komunikasi baik antara guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa lainnya. Dari interkasi tersebut, siswa dapat mencari ataupun menggali ilmu pemahamannya sendiri secara mendalam. Guru pada gaya mengajar ini, menciptakan proses belajar saling ketergantungan dengan timbulnya dialog antar siswa. Sehingga, bahan pelajaran dalam pendidikan interaksional tidak disusun berdasarkan suatu subjek tertentu, melainkan dikembangkan dari masalah sosio-kultural yang bersifat kontemporer.

Gaya mengajar interaksional memiliki nilai persentase penggunaan tertinggi yakni 78%, karena dalam penerapannya sendiri mulai dari aspek guru dominan dalam mengatur suasana pembelajaran (iklim pembelajaran) sudah terlaksana, ditunjukkan dengan guru mengatur suasana pembelajaran IPA agar tetap fokus pada kegiatan pembelajaran. Aspek berikutnya yakni guru mengutamakan komunikasi sebagai bentuk interaksi dinamis dalam pembelajaran sudah terlaksana, ditunjukkan dengan guru sangat mengutamakan komunikasi dalam setiap proses pembelajaran seperti memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk bertanya, maupun memberikan pendapat, guru mengadakan kegiatan diskusi

Copyright © 2026, e-ISSN XXXX-XXXX

berkelompok terkait materi pembelajaran yang berlangsung. Dari kegiatan diskusi tersebut baik antara guru dengan siswa, maupun antara siswa dengan siswa lainnya, maka terlihat aspek berikutnya yakni siswa belajar dari kegiatan komunikasi.

Penerapan gaya mengajar interaksional memiliki kekurangan, dan kelebihannya dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Tumonggi (2023), kelemahan dari penerapan gaya mengajar interaksional ini yaitu, guru menjadi sulit untuk menerka pemahaman siswa selama pembelajaran. Sementara kelebihan dari penerapan gaya mengajar interaksional yakni, kegiatan pembelajaran lebih aktif sehingga lebih meningkatkan perhatian, dan minat siswa dalam berpikir kritis, dan menjadi lebih berani dalam berkomunikasi. Sesuai dengan penelitian oleh Rohman (2016), bahwa gaya mengajar personalisasi membuat siswa menjadi lebih berani dalam berinteraksi karena mereka dipandang sebagai sebagai suatu pribadi yang mempunyai minat, bakat dan kecenderungan.

Gaya mengajar personalisasi adalah gaya mengajar yang berfokus pada minat, pengalaman dan pola perkembangan mental siswa (Suntia, 2021). Gaya mengajar personaliasi dominan terhadap peran siswa (student centred learning), sehingga bahan ajar disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa. Gaya mengajar personalisasi dilakukan pengembangan khususnya dalam pribadi siswa sehingga dapat menyelesaikan masalah-masalah yang ditemukan. Bahan ajar yang akan digunakan disusun berdasarkan kondisi kelas, yaitu menyesuaikan minat, dan kebutuhan dari setiap siswa. Penyampaian materi dilakukan sesuai dengan tingkat perkembangan mental, emosional, dan kognitif dari setiap siswa.

Gaya mengajar personalisasi memiliki nilai persentase penggunaan tertinggi yakni 78%, karena dalam penerapannya sendiri mulai dari aspek pengajaran menyesuaikan minat, kebutuhan, dan perkembangan mental siswa telah terlaksana, ditunjukkan dengan guru dalam mengajar melakukan pengamatan, baik secara langsung maupun tes sebelum pembelajaran dimulai, untuk mengetahui keadaan siswa, sehingga dapat menyesuaikan jalannya proses pembelajaran sesuai dengan minat, kebutuhan, dan perkembangan mental siswa.

Aspek berikutnya yaitu siswa lebih dominan (student centred learning), dan guru sebagai narasumber, ditunjukkan dengan guru berperan dalam memberikan ilmu, dan membimbing dalam kegiatan pembelajaran, tetapi tetap mendepankan agar siswa lebih aktif dengan mengadakan diskusi kelompok, diskusi yang dilaksanakan dapat berupa pemberian masalah terkait materi pembelajaran.

Penerapan gaya mengajar personalisasi memiliki kekurangan, dan kelebihannya dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Tumonggi (2023), kelemahan dari penerapan gaya mengajar personalisasi ini yaitu, guru terkadang kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan, maupun dalam menciptakan lingkungan yang sesuai dengan minat, dan kebutuhan siswa. Sementara itu, kelebihan dari penerapan gaya mengajar personalisasi yakni, dalam penerapannya guru dapat membangun hubungan yang baik dengan siswa, karena siswa merupakan pribadi yang memiliki potensinya masing-masing, selain itu gaya mengajar ini akan lebih meningkatkan secara optimal potensi, dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa.

Gaya mengajar teknologis merupakan gaya mengajar yang berfokus pada kompetensi individual yang dimiliki oleh siswa, dan penggunaan sumber media, dan bahan ajar. Hal ini sesuai dengan pendapat oleh Pendik (2015) bahwa gaya mengajar teknologis adalah cara guru dalam menyampaikan pengetahuan dengan memfokuskan kompetensi siswa secara individual, dan menerapkan penggunaan perangkat atau media dalam proses pembelajaran. Dalam penyusunan bahan ajar, guru menyesuaikan dengan kesiapan siswa. Guru berperan sebagai penuntun (guide), pengarah (director), atau pemberi kemudahan (facilitator), sementara siswa sebagai pengguna media pembelajaran.

Gaya mengajar teknologi memiliki nilai persentase penggunaan yakni 76%, karena dalam penerapannya sendiri mulai dari aspek bahan ajar dalam bentuk perangkat lunak (software), maupun perangkat keras (hardware) tidak selalu dapat digunakan, hal ini terjadi karena ketersediaan bahan ajar yang kurang dapat memenuhi kebutuhan oleh setiap guru. Aspek berikutnya yaitu siswa belajar dengan media, media pembelajaran yang dominan digunakan siswa yaitu buku cetak, selanjutnya media pembelajaran seperti powerpoint terkait materi pembelajaran agak jarang digunakan, selain dari media tadi masih sangat jarang digunakan dalam pembelajaran. Aspek berikutnya yaitu guru berpegang pada media yang tersedia, karena media yang terbatas maka guru cenderung memanfaatkan media yang tersedia saja dalam pembelajaran. Aspek yang terakhir yaitu guru berperan sebagai penuntun, dengan media pembelajaran guru berperan dalam menuntun pembelajaran dalam menggunakan media pembelajaran yang tersedia untuk belajar. Kedua gaya ini mendapatkan skor tertinggi karena guru IPA di SMPN 7 Palu sangat mengutamakan komunikasi dua arah dan diskusi kelompok. Guru berperan aktif memantau iklim kelas agar tetap fokus, sementara pada gaya personalisasi, guru melakukan observasi awal untuk menyesuaikan materi dengan tingkat kognitif dan emosional siswa

Penerapan gaya mengajar teknologis memiliki kekurangan, dan kelebihannya dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Tumonggi (2023), kelemahan dari penerapan gaya mengajar teknologis ini yaitu, kurang tersedia atau terbatasnya ketersediaan perangkat lunak maupun keras dalam menunjang

Copyright © 2026, e-ISSN XXXX-XXXX

pembelajaran, selain itu keahlian guru yang kurang akan menyusahkan dalam pembuatan media pembelajaran. Hal tersebut didukung oleh Sundayana (2014), bahwa beberapa alasan seorang guru tidak menggunakan media pembelajaran, yakni media pembelajaran yang merepotkan, media yang canggih, dan mahal, kurangnya keahlian dalam mengoperasikan media pembelajaran, ketersediaan media pembelajaran yang kurang bahkan tidak ada di sekolah, dan seterusnya. Berdasarkan pendapat tersebut, selain menjadi kekurangan penerapan gaya mengajar teknologis, tetapi menjadi alasan guru tidak mau menerapkan gaya mengajar teknologis. Sementara itu, kelebihan dari penerapan gaya mengajar teknologis yakni, dengan penggunaan media pembelajaran yamg sudah terprogram baik dalam perangkat lunak, maupun keras dapat meningkatkan keahlian siswa dalam proses pembelajaran, selain itu dalam pembuatan maupun proses penggunaannya dapat menarik perhatian, dan minat siswa dalam proses pembelajaran.

Gaya mengajar klasik adalah gaya mengajar yang didominasi oleh guru (teacher centred approach), yaitu guru memegang sepenuhnya dominasi kelas (Suntia, 2021). Guru merupakan ahli, dengan sifat otoriter, sehingga siswa cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran, karena siswa hanya mendengar penyampaian materi oleh guru tanpa dilibatkan perannya selama proses pembelajaran. Hal ini didukung hasil penelitian oleh Ariani (2016), bahwa pada gaya mengajar klasik ini menuntut guru untuk mendominasi kelas tanpa memberikan kesempatan siswa untuk aktif sehingga guru harus benar-benar paham tentang pelajaran yang disampaikan.

Gaya mengajar klasik memiliki nilai persentase penggunaan terendah dibanding dengan gaya mengajar lainnya, yakni 75%, karena dalam penerapannya sendiri mulai dari aspek guru mendominasi pembelajaran (teacher centred approach), bersifat ahli (expert), dan otoriter sudah tidak terlihat sepenuhnya, ditunjukkan dengan kegiatan pembelajaran yang lebih mengutamakan keaktifan siswa hal ini menjelaskan alasan aspek siswa yang pasif sudah tidak terlihat, untuk peran guru sendiri tetap bersifat ahli dalam pembelajaran, sikap otoriter sendiri sudah tidak terlihat karena guru lebih kearah membangun hubungan yang baik dengan siswa, tapi tetap memberi batasan antara peran guru, dan siswa. Aspek berikutnya yaitu bahan ajar bersumber dari sejumlah informasi dan ide yang populer diketahui siswa, bersifat obyektif, jelas, sistematis, dan logis, hal ini masih terlihat yakni ditunjukan dalam pembelajaran, dimana guru memberikan contoh-contoh terkait hal yang memang marak maupun populer diketahui oleh siswa, hal ini bertujuan agar siswa lebih cepat paham dengan melihat contoh disekitarnya, Aspek yang terakhir yakni dalam penyampaian bahan pelajaran disertai contoh dengan mengajukan pertanyaan, yakni ditunjukkan dengan guru yang memberikan contoh, kemudian mengajukan pertanyaan untuk memancing siswa agar tau dan paham hubungan antara materi yang dipelajari, dengan contoh yang diberikan.

Penerapan gaya mengajar klasik memiliki kekurangan, dan kelebihannya dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Tumonggi (2023), kelemahan dari penerapan gaya mengajar klasik ini seperti, dapat membuat siswa cenderung menjadi bosan, dan kehilangan minat perhatian dalam pembelajaran, guru menjadi sulit untuk mengukur pemahaman siswa terkait materi yang diceramahkan. Sementara kelebihan dari penerapan gaya mengajar klasik yakni, lebih praktis dalam persiapan menyiapkan media pembelajaran, banyak materi yang dapat langsung dicapai dalam sekali pertemuan pembelajaran, dan guru lebih mudah dalam mengontrol suasana pembelajaran.

Penggunaan gaya mengajar klasik oleh guru digunakan menyesuaikan dengan kondisi kelas, yakni kondisi kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak, dan mayoritasnya bersifat pasif. Sehingga sesuai dengan penelitian oleh Suntia (2021), bahwa gaya mengajar klasik tidak dapat disimpulkan sebagai gaya mengajar yang salah karena dengan kondisi kelas dengan siswa mayoritas pasif, maka gaya mengajar ini terharuskan digunakan.

Guru IPA di SMP Negeri 7 Palu diketahui melakukan gaya mengajar yang bervariasi, maka selanjutnya akan dilihat seberapa besar persepsi siswa tentang variasi gaya mengajar. Persepsi merupakan pandangan individu terhadap informasi, serta makna yang didapatkan dari pengalaman melalui panca indra (Widyaningrum & Suratno, 2022). Persepsi sekelompok maupun seorang individu, diukur berdasarkan 3 indikator berikut:

1. Adanya penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu

Indikator persepsi adanya penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu mendapatkan persepsi dengan kategori baik, dengan indeks 79%. Persepsi dikategorikan baik berdasarkan jawaban dari 80 orang siswa yang mana sebanyak 66 orang siswa menjawab sangat setuju, dan setuju pada pernyataan guru banyak menjelaskan dalam pembelajaran. Sebanyak 74 orang siswa menjawab sangat setuju, dan setuju pada pernyataan guru memberi contoh saat menjelaskan dalam pembelajaran. Sebanyak 70 orang siswa menjawab sangat setuju, dan setuju pada pernyataan guru memberikan pertanyaan terkait pembelajaran. Sebanyak 57 orang menjawab sangat setuju, dan setuju pada pernyataan guru meminta siswa untuk saling bertanya. Sebanyak 48 orang menjawab sangat setuju,

Copyright © 2026, e-ISSN XXXX-XXXX

dan setuju pada pernyataan guru menjelaskan cara belajar menggunakan media. Sebanyak 52 orang menjawab sangat setuju, dan setuju pada pernyataan guru menjelaskan dengan bantuan media pembelajaran yang beragam. Sebanyak 43 orang menjawab sangat setuju, dan setuju pada pernyataan guru memberi tes sebelum memulai pembelajaran. Sebanyak 37 orang menjawab sangat setuju, dan setuju pada pernyataan terakhir yakni guru menanyakan minat siswa diakhir pembelajaran.

Proses persepsi terjadi ketika adanya penyerapan atau penerimaan rangsang oleh panca indera baik dari penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, maupun pengecap, yang mana akan menerima, dan menyerap rangsangan tersebut sehingga terciptanya suatu gambaran, tanggapan maupun kesan di dalam otak seseorang. Gambaran, tanggapan maupun kesan tersebut bergantung lagi dari objek amatan yang dipersepsikan, dan pribadi seseorang tersebut. Hal ini didukung pendapat oleh Akbar (2015), yang menyatakan bahwa rangsang atau objek diserap atau diterima oleh panca indera, dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran yang dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati di dalam otak. Kejelasan gambaran tergantung dari rangsang, normalitas alat indera, dan waktu terjadi.

Indikator ini berarti selama proses pembelajaran telah terjadi penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu. Siswa menyerap setiap rangsang berupa variasi gaya mengajar yang dilakukan oleh guru disetiap pembelajaran. Penyerapan rangsang tersebut terjadi ketika siswa belajar, yakni dengan menggunakan alat indera, yang kemudian setelahnya akan terjadi gambaran terkait gaya mengajar guru yang berbeda-beda (variasi).

2. Adanya pengertian atau pemahaman terhadap objek

Indikator persepsi adanya pengertian atau pemahaman terhadap objek mendapatkan persepsi dengan kategori baik, dengan indeks 76%. Persepsi dikategorikan baik, berdasarkan jawaban dari 80 orang siswa yang mana sebanyak 46 orang menjawab sangat setuju, dan setuju pada pernyataan peran guru sangat dominan. Sebanyak 34 orang menjawab sangat setuju, dan setuju pada pernyataan guru berceramah selama proses belajar mengajar. Sebanyak 54 orang menjawab sangat setuju, dan setuju pada pernyataan guru menuntun siswa untuk bertanya maupun menjawab. Sebanyak 69 orang menjawab sangat setuju, dan setuju pada pernyataan guru menuntun siswa untuk bekerjasama. Sebanyak 56 orang menjawab sangat setuju, dan setuju pada pernyataan guru memandu siswa dalam menggunakan media pembelajaran. Sebanyak 45 orang menjawab sangat setuju, dan setuju pada pernyataan guru memfasilitasi media pembelajaran yang akan digunakan. Sebanyak 63 orang menjawab sangat setuju, dan setuju pada pernyataan guru menyesuaikan pembelajaran sesuai perkembangan dan kemampuan siswa. Sebanyak 50 orang menjawab sangat setuju, dan setuju pada pernyataan guru menyesuaikan dengan melihat minat siswa.

Proses persepsi setelah adanya gambaran, tanggapan dan kesan didalam otak, kemudian terjadi pengolahan, penggolongan, pembandingan maupun penginterpretasian sehingga terbentuklah pengertian atau pemahaman, terkait objek yang dipersepsikan. Terjadinya proses pengertian atau pemahaman sangat unik, dan cepat karena setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda. Pengertian, atau pemahaman yang berbeda-beda setiap orang terbentuk dipengaruhi oleh gambaran-gambaran, ataupun pemahaman lama yang telah dimiliki individu sebelumnya, yang disebut dengan apersepsi. Hal ini didukung pendapat oleh Idrus dkk., (2023) yang menyatakan bahwa setelah gambar dihasilkan di otak, gambar tersebut diatur, diklasifikasikan, dan ditafsirkan untuk membentuk pemahaman atau kognisi terhadap suatu objek.

Indikator ini menunjukkan bahwa setelah siswa mendapatkan gambaran di otaknya berdasarkan pengamatan menggunakan panca indera selama pembelajaran, maka terjadi gambaran. Gambaran-gambaran tersebut akan dikumpulkan sejenisnya, dan diartikan kemudian dipahami, menjadi jenis-jenis gaya mengajar yang digunakan guru. Sehingga siswa sudah dapat membedakan setiap gaya mengajar yang bervariasi digunakan oleh guru.

3. Adanya penilaian atau evaluasi individu terhadap objek

Indikator persepsi adanya penilaian atau evaluasi individu terhadap objek mendapatkan persepsi dengan kategori baik, dengan indeks 77%. Persepsi dikategorikan baik, berdasarkan jawaban dari 80 orang siswa yang mana sebanyak 37 orang menjawab sangat setuju, dan setuju pada pernyataan pelajaran didominasi oleh guru. Sebanyak 43 orang menjawab sangat setuju, dan setuju pada pernyataan siswa pasif dalam pembelajaran. Sebanyak 60 orang menjawab sangat setuju, dan setuju pada pernyataan guru mengutamakan diskusi. Sebanyak 56 orang menjawab sangat setuju, dan setuju pada pernyataan guru menuntun siswa untuk aktif. Sebanyak 57 orang menjawab sangat setuju, dan setuju pada pernyataan guru mengajar menggunakan media pembelajaran. Sebanyak 59 orang menjawab sangat setuju, dan setuju pada pernyataan siswa belajar menggunakan media pembelajaran. Sebanyak 50 orang menjawab sangat setuju, dan setuju pada pernyataan guru mengajar dengan melihat kondisi siswa. Sebanyak 56 orang menjawab sangat setuju, dan setuju pada pernyataan guru mengajar sesuai kebutuhan siswa.

Copyright © 2026, e-ISSN XXXX-XXXX

Dalam persepsi setelah adanya pengertian atau pemahaman, seseorang akan mulai melakukan perbandingan sesuai penilaian pribadi masing-masing. Seseorang membandingkan pengertian, dan pemahaman yang diperoleh tersebut dengan melakukan evaluasi berdasarkan kriteria maupun norma yang dimiliki setiap individu secara subjektif. Penilaian, dan evaluasi dari setiap individu berbeda-beda meskipun objeknya yang dipersepsikan sama, oleh karena itu persepsi bersifat individual. Hal ini sesuai dengan pendapat oleh Idrus dkk., (2023) bahwa setelah pengertian atau pemahaman terbentuk, maka terbentuklah penilaian individu. Individu membandingkan pemahaman yang baru diperoleh dengan standar atau norma yang dimiliki individu secara subyektif, dan berbeda- beda masing individu walau dengan objek yang sama.

Indikator ini menunjukkan bahwa setelah siswa dapat membedakan setiap gaya mengajar yang bervariasi digunakan oleh guru dengan gambarannya masing- masing, maka terjadi penilaian terkait gaya mengajar tersebut. Penilaian tersebut seperti, gaya mengajar yang paling disukai, gaya mengajar yang kurang disukai, ataupun gaya mengajar yang paling sering maupun paling jarang digunakan oleh guru. Persepsi tersebut akan menghasilkan penilaian yang berbeda oleh setiap siswa.

Setiap siswa memiliki persepsinya masing-masing yang dapat dilihat pada Lampiran 8, dimulai dari tahapan penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu, pengertian atau pemahaman terhadap objek, dan berakhir dengan adanya penilaian atau evaluasi individu terhadap objek. Perbedaan persepsi setiap orang yang berbeda-beda walaupun objek yang dipersepsikan sama, hal ini didukung dengan pendapat oleh Akbar (2015) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi terjadi berdasarkan dari keberadaan suatu individu atau pribadi, yaitu adanya perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Persepsi dipengaruhi berdasarkan pengalaman, proses belajar, dan pengetahuan yang dimiliki seseorang.

Berdasarkan indikator yang digunakan untuk melihat persepsi, maka persepsi siswa tentang variasi gaya mengajar pada guru IPA termasuk dalam kategori baik. Hal ini berarti bahwa siswa memiliki pandangan yang baik, terhadap variasi gaya mengajar yang digunakan oleh guru IPA dalam pembelajaran. Hal ini didukung dengan pendapat oleh Handayani (2020), dalam penelitiannya yang membagi jenis persepsi, yaitu persepsi sangat baik, persepsi baik, persepsi cukup, dan persepsi tidak baik. Persepsi yang baik merupakan suatu pandangan serta pendapat yang baik terhadap suatu objek yang dipersepsikan. Persepsi yang baik berarti penerapan variasi gaya mengajar dapat diterima oleh siswa, dan baik digunakan dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal, hal ini didukung oleh penelitian Deswita & Lovelly (2013), bahwa semakin baik persepsi siswa tentang gaya mengajar guru maka akan semakin baik pula dalam hasil belajar yang akan diperoleh siswa.

Hasil penelitian yang menunjukkan persepsi "Baik" (77%) memiliki korelasi positif dengan potensi pencapaian akademik siswa. Hal ini sejalan dengan teori bahwa semakin baik persepsi siswa terhadap cara guru mengajar, maka akan semakin baik pula hasil belajar yang diperoleh. Oleh karena itu, variasi gaya mengajar bukan sekadar formalitas, melainkan strategi kunci untuk mewujudkan hasil belajar IPA yang berkualitas di SMP Negeri 7 Palu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa guru IPA di SMP Negeri 7 Palu melakukan gaya mengajar yang bervariasi, antara lain gaya mengajar klasik (75%), gaya mengajar interaksional (78%), gaya mengajar teknologis (76%), dan gaya mengajar personalisasi (78%). Adapun dari setiap siswa yakni sebanyak 60% berpersepsi baik, dan sebanyak 40% berpersepsi sangat baik. Untuk persepsi siswa tentang variasi gaya mengajar guru IPA di SMP Negeri 7 Palu, sebesar 77% yang tergolong kategori “baik”.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Copyright © 2026, e-ISSN XXXX-XXXX

REFERENSI

Adila, A. U. (2018). Pengaruh gaya mengajar guru terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Fiqh kelas XI di MAN Kota Blitar. Skripsi, Universitas Islam Negeri Tulungagung. Tulungagung. Dipublikasikan. http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/8302

Akbar, A. F. (2015). Analisis persepsi pelajar tingkat menengah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. 10(1): 189-209. http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.791

Ariani, T. (2016). Gaya mengajar guru kelas V di SD Negeri Sayidan Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. 15(16): 1572-1583. https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/2063/0

Departemen Pendidikan Nasional. (2005). Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Jakarta: Depdiknas.

Deswita, A. P., & Lovelly, D. D. (2013). Pengaruh persepsi siswa tentang gaya mengajar guru dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar akuntansi pada program keahlian akuntansi siswa kelas X di SMKN 1

Gunawan, I., Zakso, A., & Salim, I. (2018). Persepsi siswa terhadap gaya mengajar guru IPS kelas VIII di SMP Negeri 09 Pontianak. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa. 7(9): 1-10. http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v7i9.28285

Handayani, M. (2020). Persepsi siswa tentang manifestasi tugas-tugas perkembangan remaja siswa kelas xi SMA Negeri 11 Samarinda. Al-Din Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan. 5(1): 101-117. http://dx.doi.org/10.35673/ajdsk.v5i1.574

Idrus, V., Yusuf, M., & Setiawan, D. G. E. (2023). Analisis persepsi peserta didik terhadap penggunaan aplikasi pembelajaran daring dengan menggunakan permodelan rasch pada pembelajaran fisika. Jurnal Luminous: Riset Ilmiah Pendidikan Fisika. 4(1): 7-16. https://doi.org/10.31851/luminous.v4i1.9510

Jaya A., A. (2019). Pengaruh gaya mengajar guru terhadap prestasi belajar PAI di SD Negeri 1 Tinete Kecamatan Aere Kabupaten Kolaka Timur. Skripsi, IAN Kendari. Kendari. Dipublikasikan. https://digilib.iainkendari.ac.id/1826/

Maria, S. (2020). Hubungan antara gaya mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa di SD Swasta RK FR Xaverius Kecamatan Namorambe tahun ajaran 2019/2020. Skripsi, Universitas Quality. Medan. Dipublikasikan. http://portaluniversitasquality.ac.id:55555/id/eprint/987

Parawansa, D. I., Kresnadi, H., & Halidjah, S. (2023). Deskripsi variasi dalam gaya mengajar guru pada pembelajaran tematik di kelas III SD Islam Al- Azhar 21 Pontianak. Innovative: Journal of Social Science Research. 3(2): 2860–2876. https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.645

Pendik, H. (2015). Pengaruh gaya belajar dan mengajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di madrsah tsanawiyah swasta se- Kabupaten Tulungagung. Tesis, Universitas Islam Negeri Tulungagung. Tulungagung. Dipublikasikan. http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/3150

Rahmah, H., & Pardi, H. H. (2023). The influence of teacher's teaching style on students' mathematics learning outcomes. Journal of Math Tadris. 3(1): 1–15. https://doi.org/10.55099/jurmat.v3i1.65

Rohman, M. M. (2016). Pengaruh gaya mengajar personalisasi guru terhadap peningkatan interaksi sosial siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MAN 01 Jepara tahun pelajaran 2015/2016. Skripsi, IAIN Kudus. Kudus. Dipublikasikan. http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/146

Sundayana, R. (2014). Media dan alat peraga pembelajaran matematika. Bandung: Alfabeta.

Suntia, D. (2021). Analisis gaya mengajar guru dalam buku strategi belajar mengajar di Sekolah Dasar. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Bengkulu. Dipublikasikan. http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/5556

Tumonggi, K. V. (2023). Identifikasi gaya mengajar guru IPA SMP di Kecamatan Pamona Timur Kabupaten Poso. Skripsi, Universitas Tadulako. Palu. Tidak Dipublikasikan.

Widodo, W., Rachmadiarti F., & Hidayati S.N. (2017). Buku guru: ilmu pengetahuan alam. Edisi Revisi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Widyaningrum, S., & Suratno, I. B. (2022). Pengaruh persepsi siswa tentang profesi guru dan lingkungan keluarga terhadap minat siswa menjadi guru. Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi. 16(1): 21–31. https://doi.org/10.24071/jpea.v16i1.5898.

Copyright © 2026, e-ISSN XXXX-XXXX